

Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Anak: Studi Kasus pada PKH Kapanewon Jetis, Yogyakarta

Laras Nurul Hidayati¹, Zulkipli Lessy²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
22200012076@student.uin-suka.ac.id

Abstract: *Stunting is a condition of impaired growth in a child caused by inadequate nutritional intake during the childhood. This can have negative impacts on the physical, cognitive, and social development of the child. Some fathers often neglect their role and responsibility to fulfill the needs of their child such as nutrition and care. The child development therefore is important to be observed in order to provide his or her future and achieve their optimum growth. This research emphasizes the need for gender equality due to the absence of the fathers to take care of the child. Furthermore, fathers need to actively participate in the child care and share roles with mothers. By doing so, stunting can be prevented early and optimal child development can be supported. The research method used in this study is descriptive narrative. The aim of this research is to emphasize the importance of father involvement in nutritional responsibility and child care, as well as promote gender equality in efforts to prevent stunting. The results show that a balanced family involvement in caregiving roles can overcome stunting and create an environment that supports child growth.*

Keywords: *Stunting; Child development; Role of father; Gender equality; Bantul*

Abstrak: Stunting merupakan kondisi pertumbuhan terhambat pada anak yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang memadai selama masa pertumbuhan lima tahun pertama. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan tidak hanya fisik dan kognitif, namun juga sosial anak. Peran dan tanggung jawab ayah dalam pemenuhan gizi serta pengasuhan anak sering terabaikan, hal di atas berkontribusi penting dalam mencapai perkembangan optimal anak. Penelitian ini menekankan perlunya kesetaraan gender dalam tanggung jawab yang dibagi bersama antara laki-laki dan wanita dalam rumah tangga khususnya pengasuhan anak. Para ayah hendaknya terlibat aktif dalam pengasuhan dan berbagi peran dengan ibu. Dengan demikian, simptom stunting dapat dicegah sedini mungkin yang berdampak positif bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah naratif deskriptif dimana data diambil dari sumber primer melalui wawancara. Penelitian ini bertujuan untuk menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam tanggung jawab pemenuhan gizi dan pengasuhan serta pemeliharaan anak, dan juga mempromosikan kesetaraan gender dalam upaya menekan angkastunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebuah keluarga yang memperhatikan keseimbangan pembagian peran dalam pengasuhan dapat mengatasi stunting dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak.

Kata Kunci: Stunting; Pertumbuhan anak; Peran ayah; Kesetaraan gender; Bantul

Pendahuluan

Masalah gizi pada balita masih menjadi masalah utama dalam tatanan kependudukan. Permasalahan gizi pada balita diantaranya stunting, kurus (*wasting*) dan *overweight* (World Health Organization, 2020). Kejadian stunting memiliki konsekuensi yang merugikan bagi balita. Dampak jangka pendek dari stunting mencakup gangguan perkembangan fisik dan mental, penurunan tingkat kecerdasan, dan masalah metabolisme. Sementara itu, dampak jangka panjang melibatkan penurunan kemampuan kognitif, penurunan daya tahan tubuh yang membuat tubuh rentan terhadap penyakit, serta risiko mengidap penyakit degeneratif seperti

Page | 182

diabetes melitus, penyakit kardiovaskular, kanker, stroke. Selain itu, kondisi ini juga dapat mengakibatkan ketidakmampuan bersaing di dunia kerja, yang pada akhirnya akan mengurangi produktivitas (Unicef Indonesia, 2012). Kejadian stunting pada anak balita dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, panjang badan saat lahir, serta asupan makronutrien (protein, karbohidrat) dan mikronutrien (kalsium, vitamin A, zat besi, dan seng). Faktor utama yang menyebabkan stunting adalah tingkat kecukupan protein (Siringoringo, dkk, 2020).

Salah satu tantangan kesehatan yang dihadapi oleh masyarakat, terutama mereka yang hidup dalam kondisi kemiskinan ekstrem hingga pra-sejahtera, adalah masalah gizi. Keterbatasan pendapatan keluarga berdampak pada kurangnya pemenuhan gizi bagi anggota keluarga, terutama pada anak-anak yang membutuhkan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan baik fisik, kognitif, ruhani, fisik, atau sosial. Salah satu masalah gizi yang timbul pada diri anak akibat rendahnya kualitas makanan yang dikonsumsi dan ketidakcukupan frekuensi asupan sehari-hari adalah stunting. Stunting merupakan kondisi di mana tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya, disebabkan oleh kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Akibatnya, anak-anak ini memiliki tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak seusianya yang normal, serta mengalami keterlambatan dalam perkembangan berpikir (Siregar, 2021).

Stunting pada anak masih menjadi salah satu masalah kesehatan yang signifikan dalam keluarga dan masyarakat Indonesia. Stunting atau sering disebut kerdil secara fisik atau retardasi secara kognitif merujuk pada kondisi gagal pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak di bawah usia lima tahun, khususnya pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dimulai sejak janin hingga usia 23 bulan. Hal ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang. Seorang anak dikategorikan mengalami stunting jika tinggi badannya berada di bawah dua standar deviasi dari tinggi badan rata-rata anak seusianya (Angraini dkk., 2019). Selain menyebabkan risiko hambatan pertumbuhan fisik dan kerentanan terhadap penyakit pada anak, stunting dan kekurangan gizi lainnya yang terjadi selama periode 1.000 HPK juga dapat menghambat perkembangan kognitif. Hal ini akan berdampak pada tingkat kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan (Sekertariat Wakil Presiden RI, 2018).

Dalam upaya untuk mengatasi masalah stunting, pemerintah telah melakukan gerakan nasional pencegahan stunting dengan melibatkan kemitraan multi sektor. Salah satu program yang telah dilaksanakan adalah Program Keluarga Harapan (PKH). PKH merupakan program yang bertujuan untuk mengatasi kemiskinan dan juga mengembangkan kebijakan perlindungan

sosial. Pemerintah Indonesia telah melaksanakan program ini sejak tahun 2007 dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat. PKH memiliki komponen-komponen yang menjadi targetnya, yaitu kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Di bidang kesehatan, tujuan PKH adalah meningkatkan status kesehatan ibu hamil dan balita melalui pemanfaatan fasilitas layanan kesehatan, intervensi gizi pada ibu hamil dan balita dengan memberikan dana bantuan uang tunai, serta mengubah dan memperkuat pola pikir mengenai pentingnya menjaga kesehatan bagi ibu hamil dan balita melalui program Family Development Session (FDS) atau Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2) (Siregar, 2021).

Melalui implementasi PKH di Jetis Yogyakarta, terutama di bidang kesehatan, diharapkan dapat meningkatkan status kesehatan ibu hamil dan balita dengan memperluas akses ke layanan kesehatan. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk melakukan intervensi dalam pemenuhan gizi bagi ibu hamil dan balita, serta mengubah pola pikir mengenai pentingnya menjaga kesehatan, terutama pada mereka yang berisiko tinggi seperti ibu hamil dan balita. Selain itu, PKH juga berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan hidup. Dengan demikian, secara keseluruhan, upaya ini diharapkan dapat mencegah terjadinya stunting pada anak-anak. Namun, di PKH Jetis hanya perempuan atau ibu-ibu yang mendapatkan penyuluhan terkait dengan stunting dan menerima bantuan dana PKH. Menurut wawancara dengan salah satu pendamping PKH Jetis, hal tersebut dikarenakan adanya kekhawatiran bahwa bantuan dana tersebut tidak digunakan untuk kebutuhan domestik rumah tangga, melainkan untuk kebutuhannya sendiri. Sedangkan perempuan dianggap lebih bisa mengontrol segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan rumah dan mengurus anak. Hal tersebut dapat menjadi kesenjangan antara kaum laki-laki dan perempuan. Sehingga perlu adanya kerjasama antara keduanya agar dapat memaksimalkan upaya untuk pencegahan stunting pada anak.

Metode

Penelitian ini merupakan sebuah studi kualitatif yang menggunakan metode naratif deskriptif. Pendekatan metode naratif digunakan untuk memahami pandangan dunia individu dengan merujuk pada cerita atau pernyataan yang mereka dengar atau sampaikan dalam kegiatan sehari-hari. Metode ini melibatkan pendengaran cerita dari partisipan, di mana peneliti kemudian menyampaikan kembali cerita tersebut dalam penelitian dengan tetap mempertahankan makna yang disampaikan oleh narasumber tanpa mengubahnya. Metode ini dipilih oleh peneliti karena memiliki kemampuan untuk menyampaikan secara detail mengenai

praktik-praktik pendampingan yang dilakukan oleh PKH dalam upaya pencegahan stunting.

Hasil dan Pembahasan

Stunting dapat terjadi akibat kekurangan gizi, terutama selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Salah satu cara penting untuk mencegah stunting adalah dengan memberikan pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan kepada ibu hamil. Upaya ini sangat penting karena stunting dapat berdampak pada tingkat kecerdasan anak dan status kesehatan saat dewasa. Penting untuk dicatat bahwa akibat kekurangan gizi selama 1.000 HPK bersifat permanen dan sulit diperbaiki (Kemenkes RI, 2018).

Faktor utama yang menyebabkan anak mengalami stunting adalah asupan gizi yang kurang. Penelitian tidak menemukan bukti bahwa faktor keturunan memiliki peran yang lebih penting daripada gizi dalam pertumbuhan fisik anak. Terkadang, masyarakat salah memahami bahwa pertumbuhan fisik sepenuhnya ditentukan oleh faktor keturunan. Pemahaman keliru ini sering menghambat sosialisasi pencegahan stunting yang seharusnya dilakukan dengan upaya memenuhi kebutuhan gizi anak sejak dalam kandungan hingga usia dua tahun. Oleh karena itu, sosialisasi terus dilakukan. Namun, penting juga bagi masyarakat untuk memiliki kemauan dalam menerima informasi tersebut, diikuti dengan kesadaran akan kewajiban menjaga kesehatan (Kemenkes RI, 2018).

Penyebab tingginya frekuensi kejadian stunting pada anak balita dalam penanganan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk kondisi ekonomi, tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, dan kebiasaan di lingkungan keluarga. Semua faktor ini dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap upaya penanganan stunting. Minimnya pemahaman dan informasi di kalangan masyarakat seringkali menyebabkan pandangan bahwa stunting adalah sesuatu yang umum dan kurangnya kesadaran terhadap gejala stunting. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peran optimal dari keluarga dalam merespons kasus stunting yang terjadi pada anggota keluarganya.

Fungsi keluarga mencakup perilaku yang diharapkan dari individu dengan status atau peran sebagai sistem pendukung utama dalam menangani berbagai masalah yang muncul di dalam lingkungan keluarga. Dalam mencapai tujuan kesehatan, keluarga memiliki tanggung jawab dalam merawat dan menjaga kesehatan anggota keluarga serta memastikan pemenuhan gizi yang memadai. Kesehatan anak seringkali tergantung pada peran kunci orangtua dalam keluarga. Apakah seorang anak akan mengalami stunting atau tidak di masa depan sangat bergantung pada pemahaman orangtua, baik ibu maupun ayah, tentang pentingnya aspek

kesehatan bagi anak mereka (Anisa, dkk., 2019).

Peran gender dalam penyebab stunting sangat signifikan dan perlu diberikan perhatian yang serius dalam upaya pencegahannya. Walaupun perempuan telah diterima secara positif dalam keberdayaan sosial di masyarakat, namun peran dan hubungan sosial antara gender belum mencapai tingkat kesetaraan. Faktor ini dipengaruhi oleh pemahaman agama dan nilai budaya yang ada dalam lingkungan tersebut. Ketidaksetaraan ini juga sangat dipengaruhi oleh peran dan kesetaraan gender di dalam lingkungan rumah tangga. Seorang perempuan hanya dapat berperan aktif dalam masyarakat dan memiliki kesetaraan gender secara sosial jika ia juga memiliki peran dan hubungan gender yang setara di dalam rumah tangga. Namun, dalam konteks rumah tangga, perempuan seringkali menghadapi kendala dalam hal kontrol kepemilikan sumber daya, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, dan akses terhadap layanan kesehatan yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, secara umum dapat dinyatakan bahwa peranan perempuan dalam hubungan sosial di dalam masyarakat masih relatif rendah (Hardisman, 2011).

Pada PKH Jetis telah melakukan pencegahan terhadap stunting yaitu dengan adanya program penyuluhan yang diadakan sebulan sekali di tiap kelompok dengan materi yang berbeda-beda pada setiap pertemuan sesuai dengan modul yang diberikan oleh Kemensos. Tiap kelompok biasanya terdiri atas 15-30 orang. PKH juga memberikan motivasi seputar kesehatan kepada ibu hamil sampai anaknya berumur 2 tahun. Motivasi tersebut seperti anjuran makan makanan bergizi, minum tablet penambah darah, cek HB darah secara rutin. Pendamping PKH juga memantau kondisi para KPM (Keluarga Penerima Manfaat) di posyandu. Jika terjadi kasus stunting, pihak PKH akan segera melapor dan melakukan koordinasi dengan pihak desa agar segera dirujuk ke pihak yang kompeten dan ditindak lanjuti. Namun pada program penyuluhan, mayoritas adalah perempuan atau ibu-ibu. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu pendamping PKH Jetis, yang mengatakan bahwa mayoritas yang mengikuti pertemuan kelompok adalah ibu-ibu. Paling hanya ada 1 laki-laki saja yang mewakili si ibu. Hal tersebut terjadi karena perempuan dianggap lebih kompeten dalam melakukan hal-hal yang berkaitan dengan domestik rumah tangga daripada laki-laki. Domestik rumah tangga merujuk pada kegiatan dan tanggung jawab yang terjadi di dalam lingkup rumah tangga, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga, pengasuhan anak, dan perawatan anggota keluarga. Peran domestik rumah tangga biasanya melibatkan tugas-tugas seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, mengurus anak-anak, dan merawat anggota keluarga yang membutuhkan perhatian khusus, seperti lansia atau orang sakit. Namun, dalam upaya

pencegahan stunting tidak hanya dilakukan oleh perempuan saja, tetapi perlu adanya kontribusi dari pihak ayah atau keluarga.

Pada saat ini, tanggung jawab terkait gizi dan pengasuhan anak sering kali dianggap sebagai masalah yang hanya harus ditangani oleh perempuan, sementara laki-laki tidak dilibatkan atau tidak memiliki pemahaman yang memadai. Hal ini berdampak pada pola pengasuhan anak, karena para ayah cenderung tidak memahami dan merasa bahwa pengasuhan anak bukan tanggung jawab mereka. Penting untuk menekankan peran penting laki-laki dalam keluarga dan dalam upaya pencegahan stunting sebagai pendukung utama bagi istri mereka. Pengasuhan anak bukanlah tanggung jawab yang hanya harus dipikul oleh ibu. Masyarakat seringkali mengasosiasikan masalah seperti menyusui dan gizi sebagai tanggung jawab ibu semata, sehingga partisipasi ayah dalam hal ini masih kurang. Padahal, peran ayah memiliki dampak penting, seperti meningkatkan inisiasi menyusui dini hingga 81,2 persen, yang berkontribusi pada upaya pencegahan stunting (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2021).

Peran dalam pengasuhan anak lebih sering dilakukan oleh ibu, meskipun pentingnya keterlibatan ayah dalam mencapai perkembangan optimal anak. Ayah memiliki tanggung jawab yang sama dengan ibu dalam mengasuh anak agar mencapai perkembangan fisik, komunikasi, kognitif, dan sosial yang optimal. Meskipun begitu, tetap ada pembagian peran khusus antara ayah dan ibu sesuai dengan kodrat dan perbedaan gender. Untuk memastikan anak tumbuh dan berkembang dengan baik, penting bagi mereka untuk menerima pengasuhan dari orang-orang di sekitarnya, terutama peran ayah dan ibu sebagai orang tua mereka sendiri. Peran keluarga yang baik memiliki kemampuan untuk mengatasi kejadian stunting pada anak. Peran keluarga mencakup perilaku antar pribadi dan kegiatan yang terkait dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu. Dalam lingkungan keluarga, anak dapat memperoleh asupan gizi yang optimal dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Anggota keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan bayi, terutama dalam memberikan dukungan emosional kepada ibu. Keluarga memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, dan penting bagi anak untuk menerima perhatian bukan hanya dari ibunya, tetapi juga dari anggota keluarga lainnya (Anisa, dkk., 2019).

Kesimpulan

Pada saat ini, terdapat ketidaksetaraan gender dalam tanggung jawab gizi dan

pengasuhan anak. Tanggung jawab tersebut cenderung dianggap sebagai masalah yang harus ditangani oleh perempuan, sementara laki-laki kurang dilibatkan. Penting untuk menekankan peran penting ayah dalam keluarga dan mengatasi persepsi masyarakat yang mengaitkan gizi dan pengasuhan hanya dengan tanggung jawab ibu. Dalam mencapai perkembangan optimal anak, perlu adanya keterlibatan aktif ayah dan pemberian peran yang setara antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak. Dengan mendorong kesetaraan gender dalam tanggung jawab gizi dan pengasuhan anak, dapat menciptakan lingkungan keluarga yang seimbang dan mendukung pencegahan stunting serta perkembangan optimal anak.

Referensi

- Agraini, W., Pratiwi, B. A., Amin, M., Yanuarti, R., & Harjuita, T. R. (2019). Berat Badan Lahir Sebagai Faktor Resiko Kajadian Stunting Kabupaten Bengkulu Utara. *Avicenna*, 14(20), 47-51.
- Fitri, R., Huljannah, N., & Rochmah, N. (2022). Program Pencegahan Stunting di Indonesia: A Systematic Review. *National Nutrition Journal* 17(3), 281-292. <https://doi.org/10.204736/mgi.v17i3>
- Hardisman. (2011). Peranan Pemberdayaan Perempuan dan Analisis Gender pada Penentuan Kebijakan Pengentasan Malnutrisi Anak di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 2-8. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v6i1.11>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Warta Kemas
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2021). Cegah Stunting, Libatkan Ayah dalam Proses Pengasuhan Anak.
- Maulid, A, Supriyadi, Dewi, S. R. (2019). Hubungan Peran Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia *Toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember. *Repository*, Universitas Muhammadiyah Jember.
- Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. (2018). Strategi Percepatan Pencegahan Stunting Periode 2018-2024.
- Siregar, M. R. F. (2021). Pelaksanaan Program Keluarga Harapan dalam Mencegah Stunting pada Balita Keluarga Penerima Manfaat di Kelurahan Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Sosial dan Politik*, 1(3), 1-12.
- World Health Organization. (2020). Levels and Trends in Child Malnutrition: UNICEF/ WHO/ World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2020 edition.
- Unicef Indonesia. (2012). Ringkasan kajian gizi Ibu dan Anak.
- E.T., Siringoringo, Syauqy, A., Panunggal, B., Purwanti, R., Widyastuti, N. (2020). Karakteristik Keluarga Dan Tingkat Kecukupan Asupan Zat Gizi Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Baduta. *Journal of Nutrition College*, 9 (1): 154-62. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i1.26693>